

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah peneliti uraikan, maka ada beberapa hal yang hendak peneliti sampaikan sebagai Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Pemahaman jemaat GMIST Genezaret Mahangiang terhadap bencana alam menunjukkan pendekatan yang holistik, di mana bencana dipahami tidak hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai bagian dari relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Bagi sebagian jemaat, erupsi gunung dipandang sebagai proses alamiah yang tidak terhindarkan dan merupakan bagian dari tatanan ciptaan Tuhan, sedangkan bagi yang lain, bencana dimaknai sebagai bentuk teguran akibat pelanggaran terhadap kehendak ilahi. Selain itu, pengaruh budaya lokal turut membentuk cara pandang jemaat, terutama keyakinan terhadap tempat-tempat sakral dan pantangan adat yang diyakini apabila dilanggar dapat memicu murka alam. Dengan demikian, pemahaman jemaat mencerminkan keterjalinan erat antara ajaran gereja, kearifan lokal, dan pengalaman hidup di wilayah rawan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat tidak menanggapi bencana secara sempit, tetapi mengaitkannya

dengan dimensi teologis dan budaya yang memperkaya cara mereka memahami realitas kehidupan dan lingkungan sekitar.

2. Penerapan teologi bencana di jemaat GMIST Genezaret Mahangiang memerlukan perhatian serius, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam struktur pelayanan dan program-program nyata yang menanggapi situasi pasca-erupsi. Meskipun jemaat menunjukkan beragam pemaknaan teologis atas bencana seperti melihatnya sebagai hukuman Tuhan, pelanggaran adat, atau ujian kasih namun, gereja belum secara sistematis menampung dan membimbing pemahaman ini dalam bentuk pelayanan yang kontekstual dan partisipatif. Penerapan teologi bencana seharusnya mencakup penguatan kapasitas jemaat melalui pendidikan kebencanaan, pengintegrasian narasi iman umat ke dalam khotbah dan liturgi, serta penciptaan ruang dialog antara iman Kristen dan kearifan lokal. Program seperti Gereja Tangguh Tangkas Bencana harus menjadi sarana pemberdayaan, bukan sekadar simbol organisasi, dengan melibatkan seluruh lapisan jemaat dalam latihan kesiapsiagaan dan refleksi teologis bersama. Gereja juga harus menerapkan pendekatan *bottom-up theology*, yaitu membangun teologi yang lahir dari pengalaman konkret umat, dengan mendengarkan, mengafirmasi, dan mengolah makna spiritual dari penderitaan yang mereka alami secara kolektif. Dalam praktiknya, gereja

harus aktif mendampingi jemaat, menginisiasi ruang pemulihan trauma, serta menghadirkan pelayanan yang membumi dan solider. Hanya dengan pendekatan ini, teologi bencana dapat diterapkan secara utuh dan nyata, sehingga gereja sungguh menjadi tubuh Kristus yang hidup dan menyembuhkan di tengah krisis.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi gereja dan pihak-pihak terkait dalam memperkuat pelayanan pasca-bencana dan pengembangan teologi kontekstual di lingkungan GMIST:

1. Pertama, bagi Sinode GMIST, perlu adanya upaya sistematis dalam mengembangkan pedoman teologi bencana yang kontekstual dan aplikatif untuk diterapkan di wilayah-wilayah rawan bencana seperti Tagulandang. Sinode juga perlu mengembangkan program Gereja Tangguh Tangkas Bencana yang telah dibentuk oleh Sinode GMIST. Selain itu, perlu dihidupkan kembali secara aktif, dengan sistem monitoring yang melibatkan jemaat, serta menjalin kemitraan strategis dengan lembaga kemanusiaan dan pemerintah daerah agar gereja menjadi lebih siap menghadapi krisis seperti bencana yang terjadi.

2. Bagi gereja lokal GMIST Genezaret Mahangiang, diperlukan evaluasi serius terhadap struktur pelayanan yang masih bersifat administratif dan kurang menyentuh dimensi spiritual dan sosial pasca-bencana. Gereja perlu menghidupkan kembali pelayanan pastoral secara aktif, melalui kunjungan rumah, konseling trauma, ibadah pemulihan, dan pendampingan keluarga terdampak. Selain itu, gereja juga perlu membuka ruang partisipatif bagi jemaat dalam menyampaikan narasi iman mereka, agar teologi yang berkembang tidak bersifat kaku dan dogmatis, tetapi berakar dari pengalaman konkret umat. Penguatan kapasitas jemaat dalam mitigasi bencana harus dijadikan bagian dari pembinaan kategorial secara berkelanjutan, sehingga seluruh warga gereja siap menghadapi risiko bencana bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan sosial.
3. Bagi jemaat GMIST Genezaret Mahangiang, dibutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam membangun ketahanan komunitas berbasis iman. Jemaat perlu berperan bukan hanya sebagai penerima pelayanan, tetapi sebagai mitra gereja dalam menyampaikan suara, pengalaman, dan kebutuhan mereka secara terbuka. Narasi-narasi iman yang mereka alami harus dipandang sebagai bagian dari refleksi teologis bersama. Partisipasi dalam program-program kebencanaan, ibadah, dan kegiatan kategorial akan memperkuat solidaritas internal jemaat serta membentuk

ketahanan spiritual yang mampu menghadapi krisis secara kolektif. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai penatalayan ciptaan juga perlu terus dibina, agar pemahaman tentang relasi manusia dan alam tidak berhenti pada keyakinan adat, tetapi diterangi oleh iman Kristen yang membebaskan dan membangun.

4. Bagi penelitian selanjutnya, masih terbuka ruang yang luas untuk menggali penerapan teologi bencana secara lebih dalam dan menyeluruh. Selain itu, studi yang mengintegrasikan spiritualitas ekologi dan kearifan lokal dengan ajaran Kristen berpotensi besar untuk memperkuat kesadaran ekologis gereja dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks. Dengan adanya kontribusi dari berbagai bidang, penerapan teologi bencana di tengah jemaat dapat menjadi lebih hidup, transformatif, dan menjawab kebutuhan nyata jemaat.